

# ANALISIS INFLASI AGUSTUS 2022

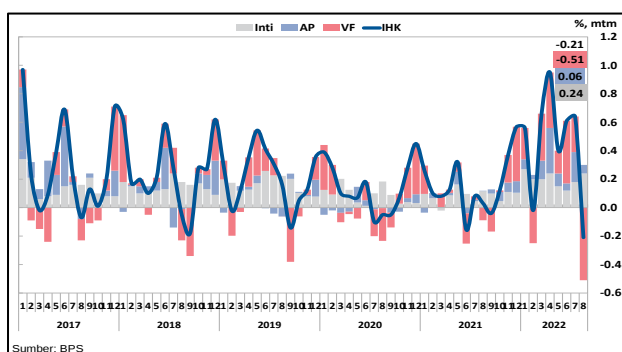
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



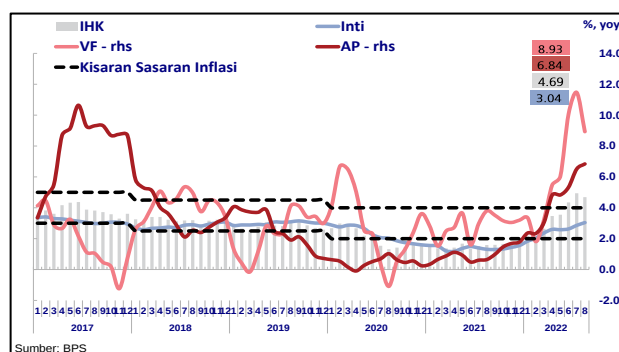
### Perbaikan Pasokan Pangan Dorong Deflasi IHK Agustus 2022

#### INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Agustus 2022 mengalami deflasi sebesar 0,21% (mtm) setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 0,64% (mtm). Perkembangan tersebut terutama bersumber dari deflasi kelompok *Volatile Foods* (VF) dan penurunan inflasi *Administered Prices* (AP), di tengah inflasi inti yang meningkat meski tetap terjaga (Grafik 1). Peningkatan inflasi inti terutama dipengaruhi oleh inflasi komoditas dalam kelompok pendidikan, serta kontrak dan sewa rumah yang didorong kenaikan mobilitas masyarakat dan berlanjutnya proses pemulihan ekonomi. Sementara itu, VF mengalami deflasi terutama dipengaruhi oleh deflasi aneka cabai dan bawang merah sejalan dengan peningkatan pasokan dari daerah sentra produksi. Penurunan inflasi kelompok AP dipengaruhi oleh penurunan tarif angkutan udara (AU) sejalan dengan meredanya tekanan harga avtur. Secara tahunan, inflasi IHK Agustus 2022 tercatat 4,69% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 4,94% (yoy) (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Inflasi Tahunan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Agustus 2022

| Disagregasi | % (MTM)           |           | % (YOY)           |
|-------------|-------------------|-----------|-------------------|
|             | Realisasi Agustus | Sumbangan | Realisasi Agustus |
| IHK         | -0.21             | -0.21     | 4.69              |
| Inti        | 0.38              | 0.24      | 3.04              |
| VF          | -2.90             | -0.51     | 8.93              |
| AP          | 0.33              | 0.06      | 6.84              |

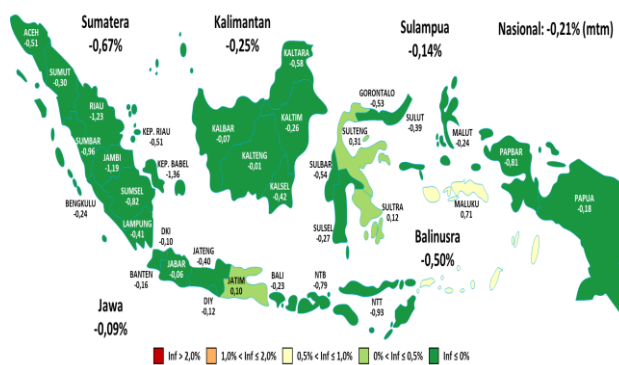
Sumber: BPS

Secara spasial, deflasi pada Agustus 2022 terjadi di semua wilayah. Sumatera mencatatkan deflasi terdalam yaitu sebesar 0,67% (mtm), yang terjadi pada seluruh provinsi di wilayah tersebut (Gambar 1). Secara umum, komoditas utama penyumbang deflasi di wilayah Sumatera adalah aneka cabai, bawang merah, dan minyak goreng seiring peningkatan pasokan komoditas hortikultura dari daerah sentra produksi lokal dan Jawa serta pasokan minyak goreng yang terjaga. Kepulauan Bangka Belitung menjadi provinsi dengan realisasi deflasi terdalam yakni sebesar 1,36% (mtm), diikuti Riau sebesar 1,23% (mtm) dan Jambi sebesar 1,19% (mtm). Penurunan inflasi dibandingkan bulan sebelumnya ini juga tercatat di

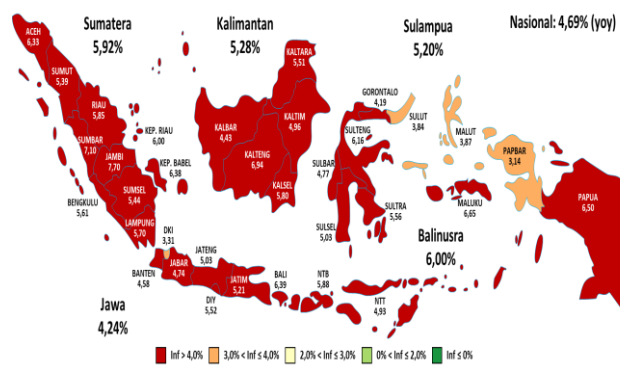
wilayah Balinusra yang juga mencatatkan deflasi sebesar 0,50% (mtm) yang disumbang oleh deflasi komoditas tarif AU dan hortikultura. Semua provinsi di wilayah ini mengalami deflasi, dengan yang tertinggi tercatat di NTT yakni sebesar 0,93% (mtm), diikuti NTB dan Bali masing-masing sebesar 0,79% (mtm) dan 0,23% (mtm). Wilayah Kalimantan juga mencatat deflasi sebesar 0,25% (mtm) dibandingkan bulan lalu yang inflasi sebesar 0,43% (mtm). Penurunan inflasi tersebut terutama disumbang oleh komoditas tarif AU, bawang merah, cabai merah, dan minyak goreng. Tekanan inflasi yang lebih rendah terjadi di semua provinsi di wilayah Kalimantan dengan deflasi terdalam tercatat di provinsi Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur dengan capaian masing-masing sebesar 0,58% (mtm), 0,42% (mtm), dan 0,26% (mtm). Tingkat harga di wilayah Sulampua pada Agustus 2022 juga mengalami deflasi yakni sebesar 0,14% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatatkan inflasi tertinggi dibandingkan wilayah lainnya. Penurunan tekanan inflasi terjadi pada semua provinsi di wilayah tersebut dengan deflasi terdalam di provinsi Papua Barat, Sulawesi Barat, dan Gorontalo yang masing-masing tercatat sebesar 0,81% (mtm), 0,54% (mtm) dan 0,53% (mtm). Sebagaimana wilayah lainnya, penyumbang deflasi di wilayah tersebut khususnya komoditas tarif AU, bawang merah, dan minyak goreng. Sementara itu, wilayah Jawa mencatatkan deflasi terendah yakni sebesar 0,09% (mtm) yang terutama dipengaruhi oleh deflasi di provinsi Jawa tengah, Banten dan DI Yogyakarta dengan realisasi masing-masing sebesar 0,40% (mtm), 0,16% (mtm) dan 0,12% (mtm). Komoditas pangan strategis, khususnya bawang merah, aneka cabai, daging ayam ras, dan minyak goreng menjadi penopang terjadinya deflasi di wilayah Jawa. Perkembangan ini dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan seiring periode panen serta kelancaran distribusi minyak goreng.

**Berdasarkan disagregasinya, menurunnya capaian inflasi di berbagai daerah pada Agustus 2022 terutama didorong oleh penurunan inflasi VF dan AP di tengah meningkatnya inflasi inti.** Inflasi VF menurun secara merata di semua wilayah yang terutama disumbang oleh penurunan harga aneka cabai, bawang merah, dan minyak goreng. Selain kelompok VF, penurunan inflasi juga terjadi pada kelompok AP khususnya di Sulampua, Balinusra, dan Kalimantan yang terutama disumbang oleh penurunan tarif AU di ketiga wilayah tersebut. Di sisi lain, inflasi inti meningkat khususnya di wilayah Jawa, Balinusra, dan Sumatera yang didorong oleh kenaikan inflasi kelompok biaya pendidikan seiring pola musimannya dan komoditas kontrak rumah didorong kenaikan mobilitas masyarakat.

**Secara tahunan, inflasi IHK pada Agustus 2022 di mayoritas wilayah tercatat lebih rendah dari bulan sebelumnya.** Balinusra masih menjadi wilayah dengan inflasi tahunan tertinggi, meski realisasi inflasinya melambat yakni sebesar 6,00% (yoy) pada Agustus 2022. Tarif AU masih menjadi penyumbang utama kenaikan inflasi tahunan di wilayah tersebut. Selain Balinusra, perlambatan inflasi terjadi di wilayah Sumatera sebesar 5,92% (yoy), Kalimantan sebesar 5,28% (yoy), dan Jawa sebesar 4,24% (yoy) ([Gambar 2](#)). Di sisi lain, inflasi tahunan Sulampua meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 5,20% (yoy). Perkembangan ini terutama didorong oleh inflasi tarif AU, minyak goreng, bawang merah, dan BBRT. Berdasarkan provinsi, realisasi inflasi tahunan tertinggi masih dialami oleh Jambi (7,70%, yoy) dan Sumatera Barat (7,10%, yoy), diikuti Kalimantan Tengah (6,94%, yoy). Penyumbang inflasi di ketiga provinsi tersebut terutama berasal dari komoditas tarif AU dan tarif PAM (Kalimantan Tengah). Dari sisi disagregasinya, realisasi inflasi tahunan mayoritas wilayah yang lebih rendah dari bulan lalu disumbang oleh penurunan inflasi kelompok VF di mayoritas wilayah kecuali Sulampua. Sementara itu, peningkatan terjadi pada kelompok inflasi inti di semua wilayah dan kelompok AP khususnya di Sumatera dan Jawa.



**Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Bulanan**



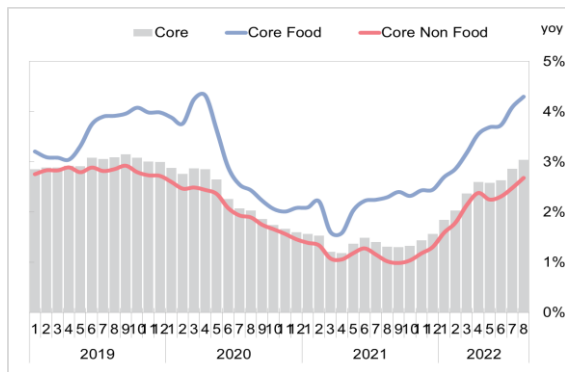
**Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Tahunan**

### **Inflasi IHK pada 2022 dan 2023 diperkirakan dapat lebih tinggi dari batas atas sasaran $3,0 \pm 1\%$ .**

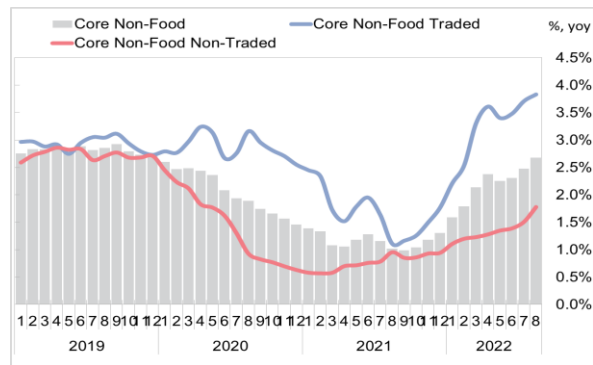
Prakiraan ini utamanya disebabkan oleh peningkatan inflasi inti yang didorong oleh meningkatnya ekspektasi inflasi akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) nonsubsidi dan inflasi VF, serta semakin menguatnya tekanan inflasi dari sisi permintaan. Bank Indonesia terus mewaspadai risiko kenaikan ekspektasi inflasi dan inflasi inti ke depan, serta memperkuat respons bauran kebijakan moneter yang diperlukan. Bank Indonesia juga terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah dan instansi terkait melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) dalam menjalankan lima arahan Presiden Republik Indonesia pada Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Nasional 2022, yakni (i) memperkuat identifikasi sumber tekanan inflasi di daerah melalui pemanfaatan data makro dan mikro serta data detail, (ii) memperluas kerja sama antardaerah (KAD) guna mengurangi disparitas pasokan dan harga antarwilayah, (iii) menurunkan biaya transportasi dengan memanfaatkan fasilitasi distribusi perdagangan antardaerah, (iv) mengoptimalkan penggunaan anggaran belanja tidak terduga untuk mendukung upaya pengendalian inflasi daerah, dan (v) mempercepat penyerapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Sejalan dengan arahan tersebut juga, upaya Bank Indonesia dan Pemerintah pusat maupun daerah dalam menjaga stabilitas harga dan meningkatkan ketahanan pangan juga disinergikan melalui Rapat Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi (TPIP dan TPID), serta akselerasi pelaksanaan gerakan nasional pengendalian inflasi pangan (GNPIP).

## **INFLASI INTI**

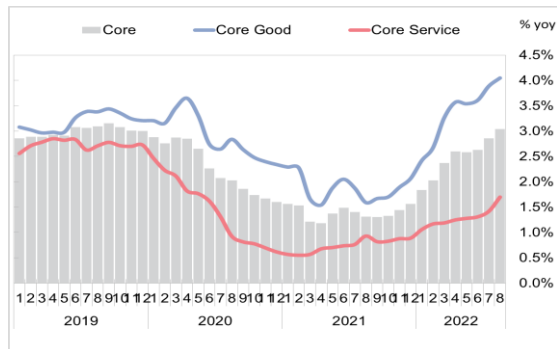
**Secara tahunan, inflasi inti dan disagregasinya meningkat pada Agustus 2022 dibandingkan bulan sebelumnya.** Inflasi inti tercatat sebesar 3,04% (yoy) pada Agustus 2022, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,86% (yoy). Kenaikan inflasi inti ini didorong oleh permintaan domestik yang membaik gradual, transmisi inflasi komoditas global yang bertahap, dampak lanjutan inflasi VF, dan nilai tukar yang cenderung depresiatif. Berdasarkan disagregasinya, kenaikan inflasi inti tersebut dicatat pada kelompok inti *food* dan inti *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* meningkat menjadi 4,30% (yoy) dari sebesar 4,09% (yoy), disumbang baik oleh peningkatan kelompok *food non-traded* maupun kelompok *food traded*. Sementara itu, inflasi inti kelompok *non-food* tercatat sebesar 2,68% (yoy) pada Agustus 2022, meningkat dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 2,48% (yoy), didorong oleh kenaikan baik kelompok *non-food traded* maupun *non-food non-traded* (Grafik 4). Jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, peningkatan terjadi baik pada kelompok jasa yang meningkat dari 1,42% (yoy) menjadi 1,70% (yoy), maupun inflasi kelompok barang yang meningkat dari 3,89% (yoy) menjadi 4,05% (yoy) (Grafik 5).



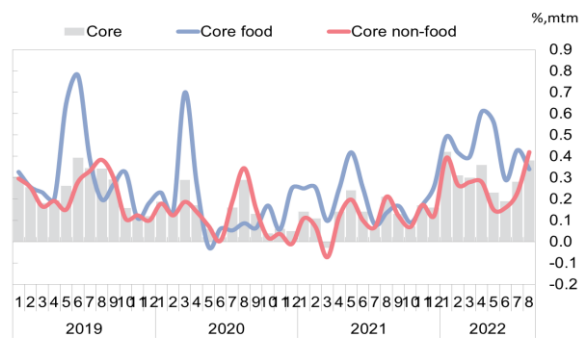
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

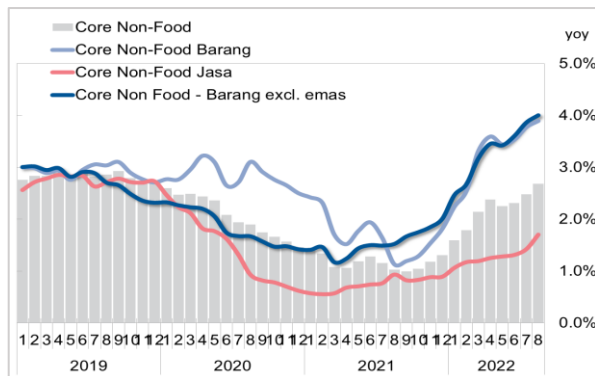
Secara bulanan, inflasi kelompok inti juga meningkat pada Agustus 2022 dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,38% (mtm) pada Agustus 2022, meningkat dibandingkan inflasi Juli 2022 yang tercatat 0,28% (mtm). Peningkatan inflasi inti secara bulanan tersebut didorong oleh kelompok inti *non-food*, di tengah kelompok inti *food* yang menurun (Grafik 6). Inflasi kelompok inti *non-food* tercatat sebesar 0,42% (mtm), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,23% (mtm) seiring peningkatan mobilitas dan permintaan masyarakat, serta kenaikan harga komoditas global, selain emas, yang tertransmisi secara gradual ke dalam negeri. Sementara itu, inflasi inti *food* menurun dari 0,43% (mtm) menjadi 0,34% (mtm) seiring meredanya tekanan dampak lanjutan inflasi VF, setelah tinggi dalam lima bulan terakhir. Dilihat dari sumbangan komoditasnya, peningkatan inflasi inti terutama dipengaruhi oleh inflasi komoditas dalam kelompok pendidikan yaitu biaya akademi/perguruan tinggi, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, serta komoditas kontrak dan sewa rumah didorong oleh kenaikan mobilitas masyarakat dan pemulihan ekonomi. Peningkatan lebih lanjut tertahan oleh deflasi komoditas emas perhiasan seiring dengan pergerakan harga emas global. (Tabel 2).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

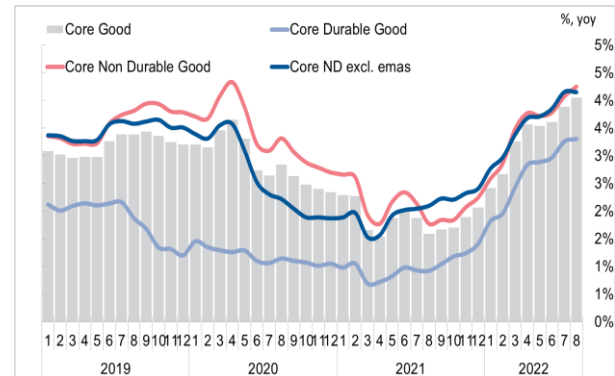
| No.            | Komoditas                | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan mtm (%) | Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)                             |
|----------------|--------------------------|-------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| <b>INFLASI</b> |                          |                         |                   |                                                                         |
| 1              | AKADEMI/PERGURUAN TINGGI | 2.33                    | 0.05              | Jawa Timur (6.48%), Lampung (6.02%), Sulawesi Tenggara (5.73%)          |
| 2              | KONTRAK RUMAH            | 0.63                    | 0.03              | DKI Jakarta (1.42%), Gorontalo (0.53%), Jawa Timur (0.46%)              |
| 3              | SEKOLAH DASAR            | 2.60                    | 0.03              | Jawa Timur (12.55%), Lampung (7.18%), DI Yogyakarta (5.44%)             |
| 4              | SEWA RUMAH               | 0.39                    | 0.02              | Aceh (1.71%), DKI Jakarta (0.93%), Kep. Riau (0.70%)                    |
| 5              | SEKOLAH MENENGAH PERTAMA | 2.30                    | 0.01              | Kalimantan Tengah (7.26%), Jawa Barat (6.93%), Lampung (4.61%)          |
| 6              | SEKOLAH MENENGAH ATAS    | 1.24                    | 0.01              | Lampung (27.15%), Sulawesi Tenggara (3.95%), Jawa Barat (2.58%)         |
| 7              | AIR KEMASAN              | 0.48                    | 0.01              | Kalimantan Barat (7.98%), Papua Barat (6.26%), Kalimantan Timur (4.35%) |
| <b>DEFLASI</b> |                          |                         |                   |                                                                         |
| 1              | EMAS PERHIASAN           | -0.46                   | -0.01             | Bali (-1.21%), Nusa Tenggara Timur (-1.08%), Gorontalo (-0.99%)         |

Permintaan domestik terindikasi terus meningkat tercermin dari inflasi inti tahunan Agustus 2022 yang terus naik. Peningkatan inflasi inti terjadi seiring kebijakan pelonggaran mobilitas menyusul keberhasilan penanganan Covid-19 yang mendorong peningkatan permintaan masyarakat secara

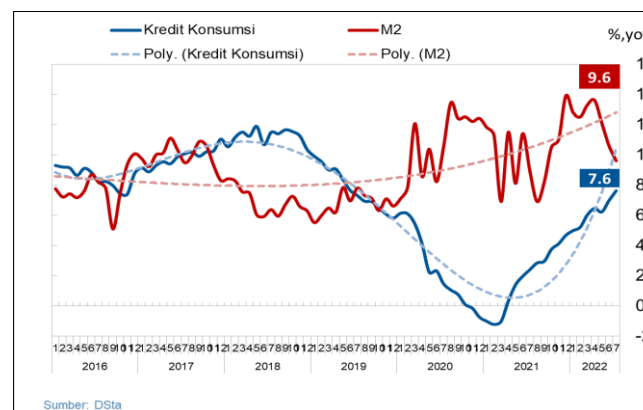
gradual. Dari sisi inflasi, indikator permintaan membaik sebagaimana tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat sebesar 2,70% (yoy), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,49% (yoy) (Grafik 7). Kenaikan inflasi inti *non-food exclude* emas didorong baik oleh peningkatan inflasi kelompok *non-food traded* (umumnya barang manufaktur), maupun kelompok *non-food non-traded* (umumnya jasa). Kenaikan inflasi kelompok barang disumbang baik oleh inflasi barang *non-durable* yang sebesar 4,25% (yoy) dari sebelumnya 4,07% (yoy), serta inflasi barang *durable* yang meningkat menjadi sebesar 3,31% (yoy) dari sebelumnya 3,26% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, indikasi permintaan yang meningkat juga didukung kredit konsumsi yang tercatat tumbuh tinggi. Pertumbuhan kredit konsumsi pada Juli 2022 tercatat sebesar 7,62% (yoy), meningkat dari sebesar 6,97% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa

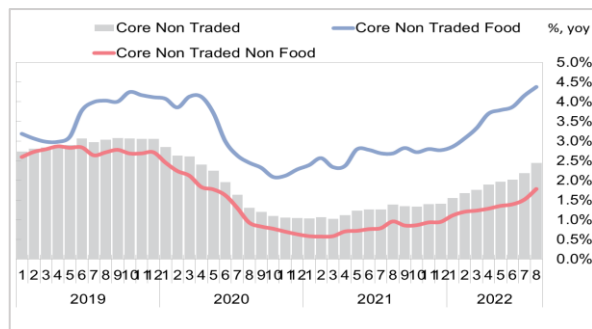


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*

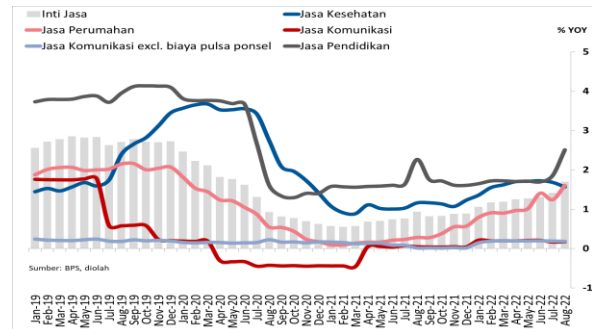


Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

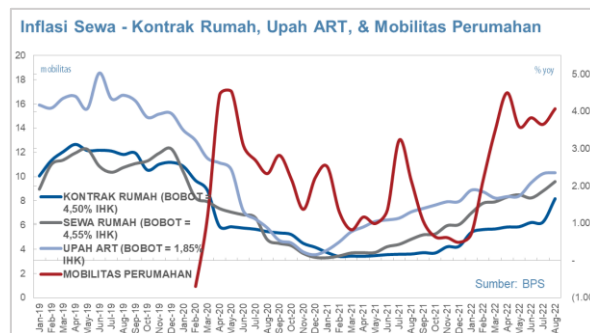
Secara tahunan, inflasi inti *non-traded* juga meningkat dibandingkan bulan sebelumnya disumbang baik oleh *non-traded food* maupun *non-traded non-food*. Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 2,44% (yoy) pada Agustus 2022, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,18% (yoy) (Grafik 10). Kenaikan ini didorong baik oleh inflasi inti *non-traded food* yang meningkat menjadi 4,38% (yoy), dari sebelumnya 4,16% (yoy) maupun inflasi inti *non-traded non-food* (didominasi jasa) yang meningkat menjadi 1,78% (yoy), dari sebelumnya sebesar 1,51% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, peningkatan inflasi inti jasa bersumber khususnya dari subkelompok jasa perumahan dan pendidikan yang meningkat di tengah subkelompok lain yang cenderung stabil (Grafik 11). Pada kelompok inflasi jasa perumahan yang memiliki bobot besar, tercatat adanya kenaikan inflasi komoditas kontrak rumah yang pada Agustus 2022 tercatat sebesar 1,66% (yoy), meningkat dari 1,04% (yoy) seiring tren mobilitas masyarakat yang semakin meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, inflasi komoditas sewa rumah pada Agustus 2022 yang tercatat sebesar 2,12% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 1,87% (yoy) (Grafik 12).



Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

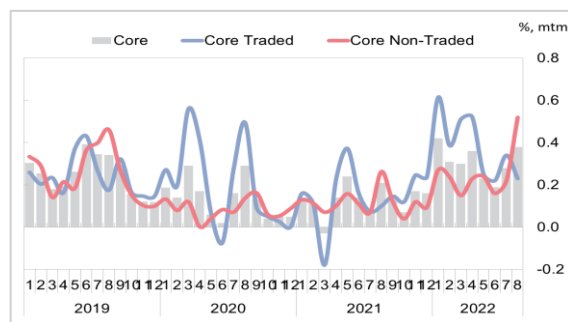


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

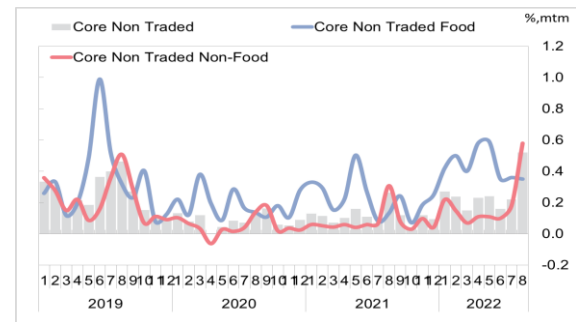


Grafik 12. Inflasi Sewa Rumah, Kontrak Rumah, Upah ART, dan Mobilitas Perumahan (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat didorong oleh kenaikan inflasi inti *non-traded non-food*. Pada Agustus 2022, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,52% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,22% (mtm) (Grafik 13). Kenaikan inflasi tersebut didorong kelompok *non-traded non-food* pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,58% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 0,18% (mtm). Kenaikan ini terutama didorong oleh inflasi komoditas dalam kelompok pendidikan sesuai pola musimannya serta komoditas kontrak rumah, sewa rumah, dan upah ART yang meningkat seiring peningkatan mobilitas masyarakat. Sementara itu, inflasi *non-traded food* pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,35% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,36% (mtm) seiring dampak lanjutan inflasi VF bulanan yang mereda didukung pasokan pangan yang membaik (Grafik 14).



Grafik 13. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

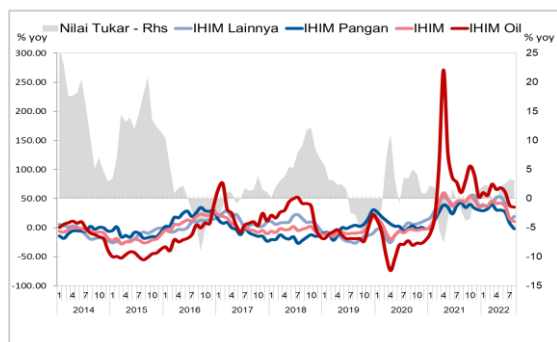


Grafik 14. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (mtm)

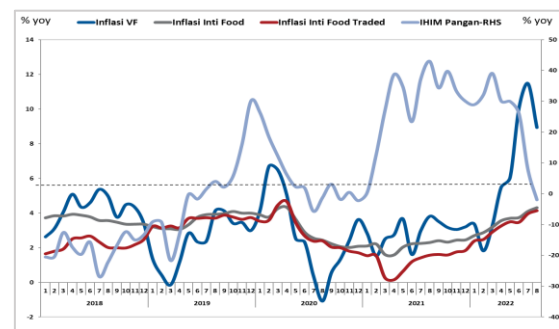
Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), melambat pada Agustus 2022, di tengah nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi secara tahunan. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 3,98% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 3,84% (yoy). Perkembangan ini berbeda arah dengan dinamika harga

komoditas global yang menurun pada Agustus 2022, di tengah nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi ([Grafik 15](#)). Secara tahunan, inflasi IHIM total pada Agustus 2022 tercatat sebesar 10,28% (yoy), menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 15,41% (yoy). Dilihat dari komponen IHIM, inflasi IHIM *oil* pada Agustus 2022 menurun menjadi sebesar 35,07% (yoy), dari sebelumnya 38,13% (yoy). Penurunan harga minyak dunia tersebut sejalan dengan perkiraan pelemahan ekonomi global akibat potensi resesi yang menyebabkan pelemahan permintaan minyak dunia. Sementara itu, inflasi IHIM nonpangan non-*oil* meningkat dari 13,52% (yoy) pada Juli 2022 menjadi 19,44% (yoy) pada Agustus 2022 terutama didorong oleh kenaikan inflasi kapas di tengah penurunan inflasi emas dan besi baja. Harga emas global mengalami deflasi 1,35% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 3,82% (yoy). Penurunan harga emas tersebut terjadi sejalan dengan tren penurunan harga sejak pertengahan April 2022 akibat penurunan permintaan *safe haven assets* yang tercermin pada moderasi *managed money*.

**Inflasi IHIM pangan secara tahunan tercatat menurun pada Agustus 2022.** IHIM pangan pada Agustus 2022 tercatat deflasi sebesar 1,94% (yoy), menurun dibanding bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 7,84% (yoy). Penurunan inflasi terjadi pada hampir seluruh komoditas IHIM pangan yaitu gula, gandum, *crude palm oil* (CPO), dan bawang putih, di tengah komoditas jagung dan kedelai yang meningkat. Dari sisi permintaan, penurunan harga komoditas pangan global tersebut terjadi seiring dengan sentimen yang mereda akibat prospek permintaan global yang melemah didorong oleh perlambatan ekonomi global. Dari sisi penawaran, penurunan harga IHIM pangan terjadi seiring penurunan harga minyak global dan telah tercapainya kesepakatan antara Rusia dan Ukraina agar Ukraina melanjutkan ekspor gandum ([Grafik 16](#)). Sementara itu, nilai tukar Rupiah secara tahunan mengalami depresiasi sebesar 3,22% (yoy) pada Agustus 2022, apresiasi dari bulan sebelumnya yang mengalami depresiasi sebesar 3,35% (yoy).



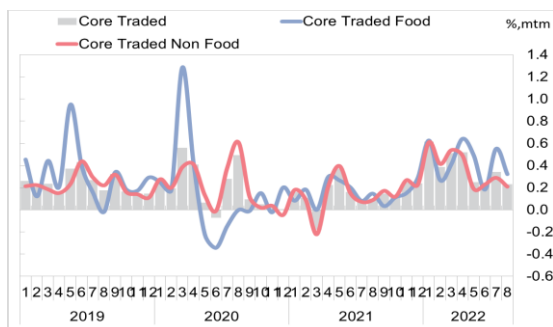
**Grafik 15. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)**



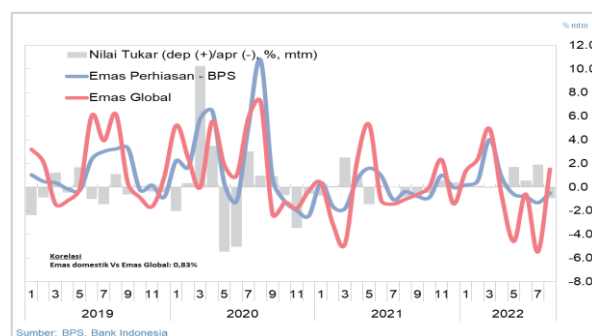
**Grafik 16. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan**

**Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* menurun dari bulan sebelumnya didorong oleh kelompok *traded food* maupun *traded nonfood*.** Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,23% (mtm) pada bulan ini, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan lalu yang sebesar 0,34% (mtm). Penurunan ini disumbang oleh inflasi inti *traded food* yang menurun menjadi 0,32% (mtm) dari sebelumnya 0,55% (mtm). Sementara itu, inflasi inti *traded non-food* menurun menjadi 0,21% (mtm) dari 0,29% (mtm) pada bulan sebelumnya ([Grafik 17](#)). Komoditas emas perhiasan tercatat deflasi 0,47% (mtm), meningkat dari deflasi 1,30% (mtm) pada bulan sebelumnya, dan masih lebih rendah dari pergerakan harga emas global yang inflasi 1,53% (mtm). Lebih lanjut, secara bulanan nilai tukar Rupiah terapresiasi 0,92% (mtm) pada Agustus 2022, lebih apresiasi dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,89% (mtm) ([Grafik 18](#)). Harga komoditas global IHIM mengalami deflasi 2,88% (mtm) pada Agustus 2022, meningkat dari bulan lalu yang tercatat deflasi 16,42% (mtm). Deflasi IHIM bulanan tersebut didorong baik oleh penurunan dari kelompok IHIM *oil*, IHIM pangan, maupun IHIM nonpangan non-*oil* yang

tercatat masing-masing deflasi 8,67%, deflasi 5,84%, dan inflasi 9,69% (mtm), dari bulan sebelumnya yang masing-masing deflasi 12,47%, deflasi 18,06%, dan deflasi 16,63% (mtm).

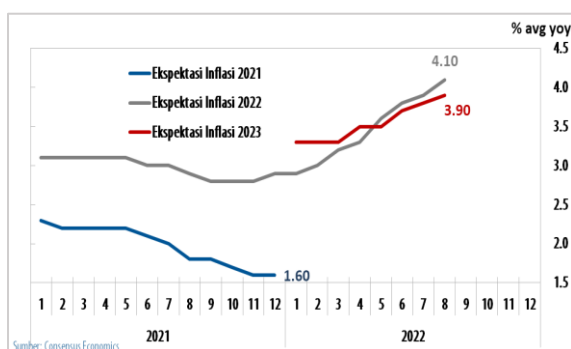


**Grafik 17. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)**

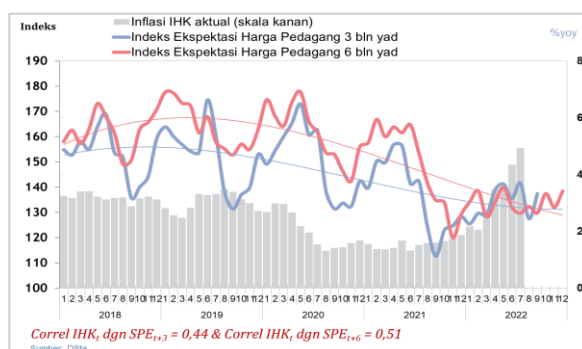


**Grafik 18. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)**

Berbagai perkembangan tersebut mendorong ekspektasi inflasi 2022, sebagaimana indikator *Consensus Forecast* (CF), pada Agustus 2022 naik dari bulan sebelumnya. Hasil survei CF untuk ekspektasi inflasi 2022 yang dirilis pada Agustus 2022 tercatat sebesar 4,10% (*average yoy*), kembali meningkat dari angka pada bulan sebelumnya sebesar 3,90% (*average yoy*). Ekspektasi inflasi 2023 diperkirakan akan lebih rendah dari inflasi 2022, yaitu sebesar 3,90% (*average yoy*) (Grafik 19). Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 bulan dan 6 bulan yang akan datang cenderung fluktuatif mengikuti pola musiman menjelang akhir tahun (Grafik 20).



**Grafik 19. Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast***



**Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran**

## INFLASI *VOLATILE FOOD*

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* menurun pada Agustus 2022. Kelompok VF mencatatkan deflasi sebesar 2,90% (mtm), menurun dibandingkan inflasi pada Juli 2022 yang sebesar 1,41% (mtm). Penurunan inflasi VF terutama dipengaruhi oleh deflasi komoditas aneka cabai, bawang merah, dan minyak goreng. Secara umum, ketersediaan pasokan pada Agustus 2022 terjaga, khususnya seiring dengan peningkatan pasokan komoditas hortikultura. Namun demikian, penurunan inflasi VF lebih lanjut ditahan oleh inflasi yang terjadi pada beberapa komoditas terutama telur ayam ras dan beras seiring dengan peningkatan permintaan dan berakhirnya masa panen. Secara tahunan, kelompok VF pada periode laporan mencatatkan inflasi sebesar 8,93% (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 11,47% (yoy).

Permintaan sektor horeca (*hotel, restoran, dan catering*) sepanjang Agustus 2022 bertahan pada level yang tetap tinggi. Hal tersebut terkonfirmasi dari rerata mobilitas masyarakat pada Agustus 2022 yang stabil tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh *Google Mobility Index* yaitu sebesar 20,81, di atas rata-rata sepanjang 2022 yang sebesar 14,79. Tingkat mobilitas yang tinggi ini dicerminkan terutama oleh

mobilitas ke toko bahan makanan dan apotik, taman, serta pusat retail yang masing-masing sebesar 36%, 50%, dan 14% secara rerata bulanan (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19) pada periode laporan. Selain itu, peningkatan keberangkatan penumpang terutama pada moda transportasi angkutan udara dan kereta api dibandingkan bulan sebelumnya turut mencerminkan peningkatan mobilitas. Selain itu, peningkatan sektor horeca juga dicatat dari tingkat hunian hotel yang cukup tinggi yaitu 49,77%.

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Agustus 2022 (mtm)**

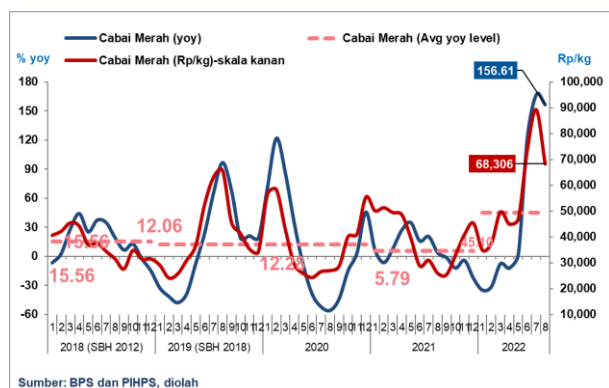
| No.            | Komoditas       | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan (%) | Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi                                                   |
|----------------|-----------------|-------------------------|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>INFLASI</b> |                 |                         |               |                                                                                       |
| 1              | TELUR AYAM RAS  | 2.88                    | 0.02          | Sulawesi Tengah (6.78%), Sulawesi Barat (5.79%), Sulawesi Selatan (5.63%)             |
| 2              | BERAS           | 0.55                    | 0.02          | Kalimantan Tengah (6.88%), Lampung (3.83%), Jambi (3.38%)                             |
| <b>DEFLASI</b> |                 |                         |               |                                                                                       |
| 1              | BAWANG MERAH    | -25.57                  | -0.15         | Aceh (-42.31%), DI Yogyakarta (-34.63%), Jawa Tengah (-34.61%)                        |
| 2              | CABAI MERAH     | -16.14                  | -0.12         | Sumatera Barat (-28.37%), Sulawesi Selatan (-27.93%), Riau (-27.79%)                  |
| 3              | CABAI RAWIT     | -22.04                  | -0.07         | Sumatera Utara (-42.39%), Nusa Tenggara Barat (-36.82%), Jawa Timur (-35.83%)         |
| 4              | MINYAK GORENG   | -5.44                   | -0.06         | Gorontalo (-14.39%), Kep. Riau (-12.94%), Lampung (-11.41%)                           |
| 5              | DAGING AYAM RAS | -4.33                   | -0.06         | Jambi (-13.65%), Nusa Tenggara Timur (-10.36%), Kalimantan Barat (-9.93%)             |
| 6              | TOMAT           | -14.38                  | -0.03         | Nusa Tenggara Barat (-43.73%), Maluku Utara (-33.43%), Sulawesi Utara (-30.20)        |
| 7              | JERUK           | -2.65                   | -0.01         | Sumatera Selatan (-7.74%), DKI Jakarta (-7.11%), Sulawesi Tengah (-5.87%)             |
| 8              | BAWANG PUTIH    | -2.75                   | -0.01         | Kalimantan Selatan (-6.38%), Jawa Timur (-6.37%), Papua Barat (-5.48%)                |
| 9              | KACANG PANJANG  | -7.27                   | -0.01         | Kalimantan Barat (-18.75%), DKI Jakarta (-16.43%), Sumatera Utara (-16.02%)           |
| 10             | KETIMUN         | -10.63                  | -0.01         | Kep. Bangka Belitung (-19.24%), Sulawesi Tengah (-17.99%), Sumatera Selatan (-17.69%) |

Sementara itu, kondisi cuaca pada Agustus 2022 dipantau lebih kering seiring dengan telah berlangsungnya musim kemarau di sebagian besar wilayah (77,5% wilayah). Namun demikian, kondisi La Nina lemah masih berlangsung pada Agustus 2022 sebagaimana yang diindikasikan dari indeks ENSO yang mencapai -0,96. Perkembangan La Nina ini mengakibatkan masih berlangsungnya curah hujan tinggi hingga sangat tinggi di sebagian kecil wilayah sentra pertanian antara lain sebagian Jawa Barat, Jawa Tengah bagian tengah, sebagian kecil Jawa timur, serta sebagian Sumatera Utara dan Lampung. Selain itu, secara umum sifat hujan di berbagai daerah pada musim kemarau kali ini tergolong berada di atas normal, terutama di wilayah Jawa dan Balinusra.

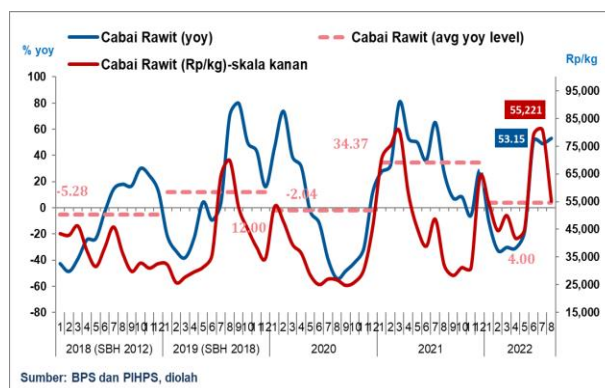
**Komoditas aneka cabai mengalami deflasi pada Agustus 2022 setelah dua bulan berturut-turut mengalami inflasi yang tinggi.** Secara bulanan, cabai merah mencatat deflasi sebesar 16,14% (mtm), berbalik arah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 25,33% (mtm). Komoditas cabai rawit juga mengalami hal yang serupa yaitu mencatatkan penurunan inflasi sehingga menjadi deflasi sebesar 22,04%, dibanding Juli 2022 yang mengalami inflasi sebesar 13,51% (mtm). Secara tahunan, pada Agustus 2022 cabai merah dan cabai rawit mencatatkan inflasi masing-masing sebesar 156,61% (yoy) dan 53,25% (yoy), melandai dibandingkan Juli 2022 masing-masing sebesar 166,80% (yoy) dan 49,06% (yoy) ([Grafik 21](#) dan [Grafik 22](#)).

**Penurunan harga komoditas aneka cabai didukung oleh perbaikan pasokan.** Perkembangan cuaca yang lebih kondusif seiring dengan berkurangnya intensitas hujan mendukung panen yang berlangsung sejak akhir Juli 2022 lalu. Sejumlah sentra produksi antara lain di Jawa Barat (a.l. Cianjur, Garut), Jawa Tengah (a.l. Temanggung, Boyolali, Nganjuk, Brebes, dan Wonogiri), Jawa Timur (a.l. Kediri, Blitar) telah memasuki masa panen. Data prognosa Badan Pangan Nasional (BPN) menunjukkan berlanjutnya perbaikan produksi cabai merah pada Agustus 2022 yaitu menjadi 107.499 ton. Sejalan dengan cabai merah, produksi cabai rawit juga diperkirakan meningkat menjadi 125.549 ton pada Agustus 2022, dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 117.311 ton. Peningkatan pasokan aneka cabai juga tercermin dari pergerakan pasokan cabai merah dan cabai rawit di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ) yang menunjukkan peningkatan pada Agustus 2022 dibandingkan kondisi Juli 2022. Pasokan cabai merah meningkat pada Agustus 2022 menjadi 1.263 ton dari sebelumnya 1.178 ton, sementara pasokan cabai rawit meningkat menjadi 1.869 ton dari sebelumnya 1.662 ton pada Juli 2022. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai merah terkoreksi menjadi Rp68.306/kg pada Agustus 2022 dari Rp89.316/kg pada

bulan sebelumnya. Sementara itu, rerata harga jual cabai rawit turun menjadi Rp55.221/kg pada Agustus 2022 dari Rp80.857/kg pada bulan sebelumnya.

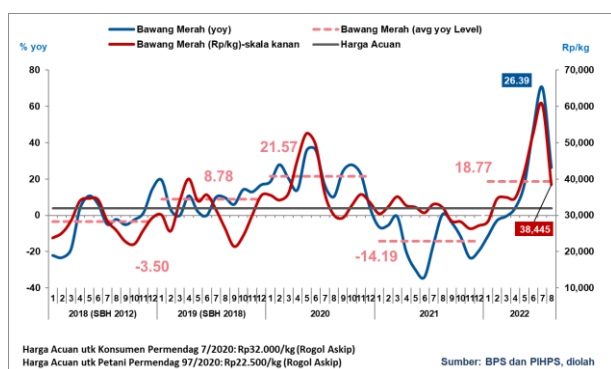


Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Rerata harga komoditas bawang merah pada Agustus 2022 mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Komoditas bawang merah mengalami deflasi sebesar 25,57% (mtm) pada Agustus 2022, berbeda arah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 18,42% (mtm). Penurunan tekanan inflasi bawang merah ini didukung oleh peningkatan pasokan seiring dengan panen yang berangsur di beberapa sentra produksi bawang merah khususnya di Jawa Tengah (a.l. Purwodadi, Brebes dan Cirebon), dan Jawa Timur (a.l. Nganjuk, Demak dan Probolinggo), serta di beberapa daerah diluar Jawa seperti Aceh, Sumbar, dan Sulsel. Berdasarkan data prognosa Badan Pangan Nasional (BPN), produksi bawang merah meningkat pada Agustus 2022 yaitu menjadi 115.597 ton, dari 102.537 ton pada Juli 2022. Pergerakan pasokan bawang merah di PIKJ juga mengkonfirmasi perbaikan pasokan bawang merah sebagaimana tercermin dari peningkatan pasokan dari 3.345 pada Juli 2022 menjadi 3.939 ton pada Agustus 2022. Sejalan dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah di PIHPS mengalami penurunan menjadi sebesar Rp38.445/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp60.536/kg. Sementara itu, secara tahunan, komoditas bawang merah mencatat inflasi pada Agustus 2022 sebesar 26,39% (yoy), melandai dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 70,52% (yoy) (Grafik 23).



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



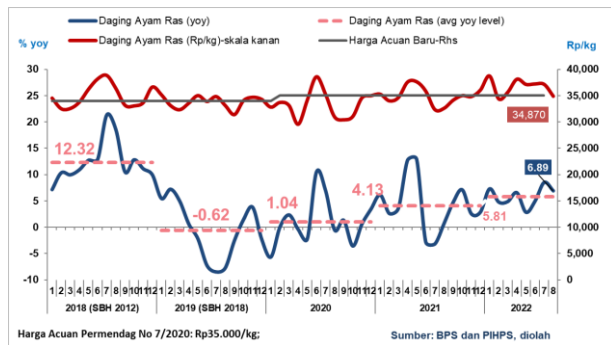
Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Sementara itu, komoditas bawang putih melanjutkan deflasi yang telah berlangsung selama tiga bulan berturut-turut. Komoditas bawang putih mencatatkan deflasi 2,75% (mtm) pada Agustus 2022, serupa dengan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 2,92% (mtm). Perkembangan ini didukung oleh pasokan bawang putih yang terjaga seiring dengan realisasi impor bawang putih yang terus berjalan. Berdasarkan data terkini, impor bawang putih Juli 2022 tercatat sebesar 55.593 ton, relatif stabil dibandingkan impor Juni yang sebesar 57.354 ton. Sepanjang 2022 (hingga Juli), impor bawang putih telah terealisasi sebesar 230.250 ton, meningkat sekitar 6% dibandingkan realisasi impor pada periode yang sama pada 2021. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional, impor bawang putih pada Agustus 2022 diperkirakan akan terealisasi sebesar 45.419 ton. Pasokan bawang putih yang mencukupi

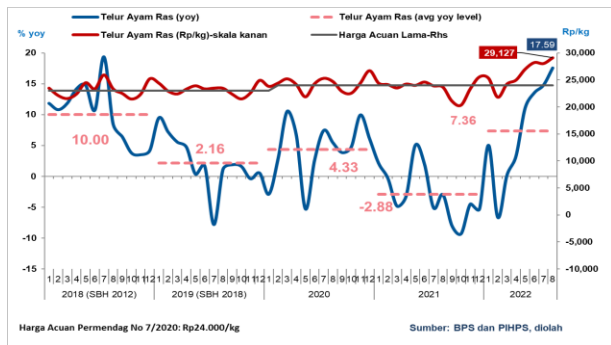
ini tercermin dari pergerakan pasokan bawang putih di PIKJ sebesar 709 ton pada Agustus 2022, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya dari 679 ton pada Juli 2022. Perkembangan tersebut mendorong penurunan harga bawang putih menjadi Rp28.335/kg pada Agustus 2022, dibandingkan harga Juli 2022 yang sebesar Rp28.699/kg. Secara tahunan, bawang putih mengalami deflasi sebesar 1,09% (yoy), menurun dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 3,89% (yoy) ([Grafik 26](#)).

**Komoditas daging ayam ras tercatat mengalami deflasi.** Daging ayam ras pada Agustus 2022 tercatat mengalami deflasi sebesar 4,33% (mtm), berbeda arah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi 0,08% (mtm). Penurunan harga daging ayam ras disebabkan oleh peningkatan surplus pasokan *live bird* di tingkat peternak seiring dengan surplus DOC yang setidaknya mencapai 24% lebih tinggi dari kebutuhan. Peningkatan surplus DOC telah diperkirakan sebelumnya seiring dengan diberhentikannya kewajiban untuk melakukan *culling* dan *cutting* HE sehingga mengakibatkan populasi ayam ras meningkat. Data prognosa Badan Pangan Nasional menunjukkan adanya peningkatan produksi karkas ayam menjadi sebesar 340.183 ton pada Agustus 2022 dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 299.276 ton. Upaya untuk memanfaatkan surplus pasokan daging ayam ras melalui ekspor belum sepenuhnya optimal dalam menyerap surplus produksi daging ayam domestik. Saat ini, Indonesia telah melakukan ekspor daging ayam ras maupun olahannya ke Singapura, Timor Leste, Qatar, dan Myanmar, namun volume ekspor masih terbatas. Perkembangan kondisi pasokan ini kemudian mendorong harga daging ayam ras mencapai level Rp34.870/kg pada Agustus 2022, turun dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp37.112/kg, serta lebih rendah dari harga acuan yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp35.000/kg. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 6,89% (yoy) pada Agustus 2022, melandai dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 8,48% (yoy) ([Grafik 25](#)).

**Telur ayam ras mengalami inflasi yang meningkat pada Agustus 2022 dibandingkan periode sebelumnya.** Telur ayam ras pada Agustus 2022 tercatat mengalami inflasi sebesar 2,88% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 1,04% (mtm). Peningkatan harga pada periode laporan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (i) peningkatan biaya produksi a.l. biaya pakan dan DOC; (ii) pemulihan kapasitas produksi peternak layer yang masih berlangsung secara bertahap; (iii) peningkatan permintaan khususnya dari sektor horeca; dan (iv) gangguan produksi di beberapa sentra produksi seiring dengan musim pancaroba yang memengaruhi produktivitas ayam petelur. Biaya pakan kembali meningkat pada Agustus 2022 sebagaimana tercermin dari Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Makanan Unggas yang naik sebesar 0,14% (mtm), meski melandai dibandingkan Juli 2022 yang naik 0,38% (mtm). Data Badan Pangan Nasional menunjukkan peningkatan pasokan telur ayam ras pada Agustus 2022 menjadi sebesar 511.458 ton, dari 503.663 ton pada bulan sebelumnya. Perkembangan ini mendorong peningkatan harga telur ayam ras ke level Rp29.127/kg pada Agustus 2022, dari Rp28.066/kg di bulan sebelumnya, masih di atas kisaran harga acuan Kemendag sebesar Rp24.000/kg ([Grafik 26](#)). Terkait dengan harga acuan, saat ini pemerintah tengah melakukan pembahasan penyesuaian harga acuan sejumlah komoditas pangan antara lain telur ayam ras dan daging ayam ras seiring perkembangan tekanan biaya produksi yang semakin meningkat. Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 17,59% (yoy) pada Agustus 2022, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 14,80% (yoy).

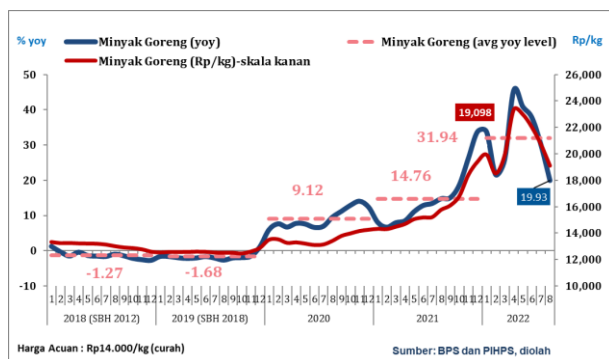


Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

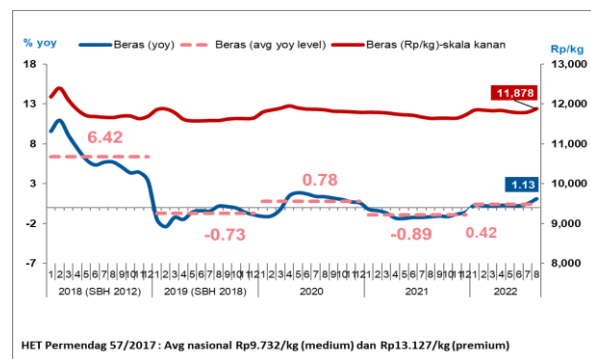


Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

**Komoditas minyak goreng kembali mengalami deflasi yang didukung oleh kecukupan pasokan dan pemerataan distribusi.** Minyak goreng mengalami deflasi sebesar 5,44% (mtm) pada Agustus 2022, lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya sebesar 5,27% (mtm). Kebijakan Pemerintah untuk menjaga stabilisasi pasokan dan harga minyak goreng melalui penerapan kewajiban pemenuhan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan *Domestic Price Obligation* (DPO) mampu menjaga ketersediaan pasokan bahan baku minyak goreng. Lebih lanjut, penyaluran minyak goreng curah hasil pemenuhan DMO dengan skema Minyak Goreng Curah Rakyat (MGCR) dan Minyakita dengan harga HET Rp14.000/liter yang saat ini telah menjangkau 19.250 titik distribusi. Selain itu, pemerintah juga meluncurkan minyak goreng kemasan murah, Minyakita, bekerjasama dengan 109 perusahaan. Dengan perkembangan tersebut, berdasarkan data PIHPS, harga rerata minyak goreng bulanan terpantau menurun menjadi Rp19.098/liter pada periode laporan, dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar Rp20.719/liter. Berdasarkan data EWS Kemendag, penurunan harga minyak goreng pada Agustus 2022 terjadi pada jenis minyak goreng kemasan sederhana maupun premium yaitu masing-masing deflasi 11,65% (mtm) dan 7,41% (mtm). Sementara, harga minyak goreng curah rerata nasional stabil di Rp14.000/liter. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat mengalami inflasi sebesar 19,93% (yoy), lebih rendah dari periode sebelumnya yakni 30,09% (yoy) (Grafik 27).



Grafik 27. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

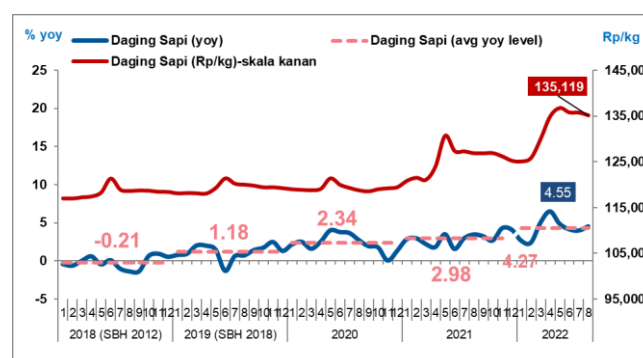


Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

**Komoditas beras terpantau mengalami inflasi.** Komoditas beras tercatat mengalami inflasi sebesar 0,55% (mtm) pada Agustus 2022, meningkat dibandingkan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,04% (mtm). Peningkatan harga beras terjadi seiring telah berakhirnya musim panen di berbagai sentra dan saat ini tengah memasuki musim tanam gadu. Lebih lanjut, inflasi beras sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) Agustus 2022 yang meningkat sebesar 6,49% (mtm) di tingkat petani dan meningkat 2,82% (mtm) di tingkat penggilingan, lebih tinggi dibandingkan Juli 2022 yang meningkat masing-masing sebesar 0,68% (mtm) dan 1,02% (mtm). Data Badan Pangan Nasional menunjukkan bahwa produksi padi pada Agustus 2022 menurun menjadi 2,07 juta ton, dari 2,98 juta pada bulan sebelumnya. Namun demikian, seiring dengan panen yang berlimpah, pergerakan pasokan beras di PIBC masih menunjukkan peningkatan menjadi 86,0 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 84,5 ribu

ton. Perkembangan tersebut mendorong pergerakan harga komoditas beras pada Agustus 2022 terpantau berada pada kisaran Rp11.878/kg, meningkat dari sebelumnya Rp11.791/kg. Secara tahunan, inflasi beras pada Agustus 2022 tercatat sebesar 1,13% (yoy), relatif stabil dibandingkan periode sebelumnya sebesar 0,54%(yoy) ([Grafik 28](#)).

**Harga daging sapi tercatat meningkat terbatas.** Komoditas daging sapi tercatat mengalami inflasi sebesar 0,34% (mtm) pada Agustus 2022, melandai dibandingkan Juli 2022 yang mengalami inflasi sebesar 0,57% (mtm). Peningkatan harga didorong oleh kenaikan permintaan seiring kembali menggeliatnya sektor horeca dan pembatasan mobilitas ternak untuk mengantisipasi wabah PMK yang masih berlangsung. Berdasarkan data Kementan per 1 September 2022, wabah PMK masih aktif menginfeksi di 16 provinsi dan 186 Kabupaten dengan jumlah sapi yang terkonfirmasi PMK sebesar 515.666 ekor dan telah dinyatakan sembuh sejumlah 375.062 ekor. Jumlah wilayah yang memiliki kasus aktif telah menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Selain itu, tingkat kasus harian telah melewati puncaknya dan saat ini berada pada kisaran 700 ekor/hari. Upaya untuk mengatasi wabah terus diperkuat melalui penguatan koordinasi penanganan di pusat dan daerah dengan mengedepankan upaya seperti: i) sosialisasi penanganan dan respon terhadap PMK bagi peternak, pedagang, dan konsumen; ii) pengetatan dan pengawasan lalu lintas ternak rentan PMK serta mencegah lalu lintas dari zona merah PMK; serta iii) pemberian vaksin dan obat-obatan. Proses vaksinasi hingga 1 September 2022 telah dilakukan kepada 2,02 juta ekor ternak di daerah terdampak. Penurunan pasokan sapi seiring pembatasan lalu lintas ternak untuk mengantisipasi penyebaran PMK. Hal ini terkonfirmasi pada pergerakan pasokan daging sapi di PD. Dharma Jaya yang menurun dari rerata pasokan mingguan 317 ton/minggu pada Juli 2022 menjadi 290 ton/minggu pada periode laporan. Sementara itu, pasokan daging sapi melalui jalur impor tercatat sebesar 20.796 ton pada Juli 2022, meningkat dibanding Juni 2022 yang sebesar 15.883 ton. Saat ini, harga daging sapi impor terpantau melandai meski masih berada pada level yang tinggi. Berdasarkan data Juli 2022, harga daging sapi global mencapai USD 5,84/kg, sedikit menurun dibanding harga Juni 2022 yang sebesar USD5,98/kg. Sebagai upaya untuk menjaga keamanan daging sapi domestik dan memperkuat pasokan daging domestik, pemerintah melakukan pengetatan pengawasan pasokan daging impor ilegal dan melakukan diversifikasi negara asal impor sapi antara lain dari Brasil. Selain itu, upaya menjaga pasokan juga ditempuh melalui percepatan realisasi impor daging beku penugasan Bulog. Berdasarkan perkembangan tersebut, rerata harga daging sapi menjadi Rp135.119/kg pada Agustus 2022. Inflasi komoditas daging sapi secara tahunan melambat menjadi sebesar 4,55% (yoy) dari bulan sebelumnya yang sebesar 3,99% (yoy) ([Grafik 29](#)).



**Grafik 29. Inflasi dan Harga Daging Sapi**

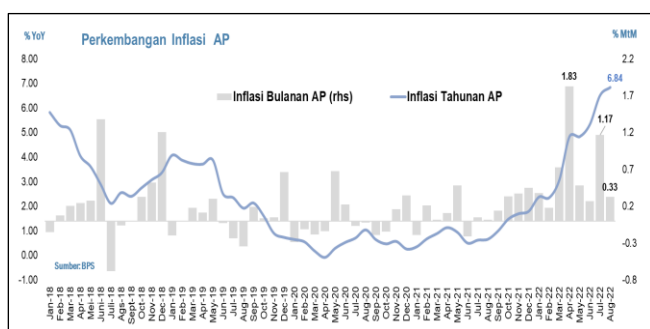
## INFLASI ADMINISTERED PRICES

**Inflasi kelompok Administered Prices (AP) pada Agustus 2022 menurun dibandingkan bulan sebelumnya.** Inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,33% (mtm), lebih rendah dibandingkan inflasi 1,17% (mtm) pada bulan sebelumnya ([Grafik 30](#)). Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh

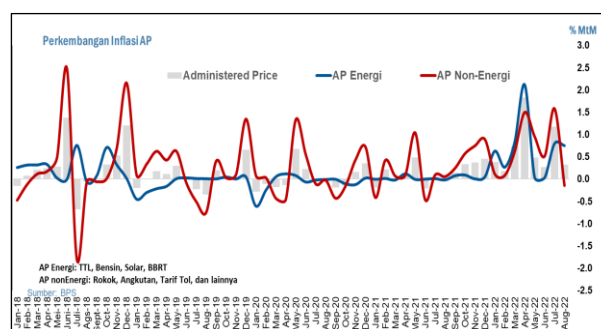
deflasi tarif angkutan udara (AU), di tengah inflasi bahan bakar rumah tangga (BBRT), rokok kretek filter, tarif tenaga listrik (TTL), dan bensin (Tabel 4). Deflasi AU didorong oleh meredanya tekanan harga avtur, kebijakan relaksasi biaya pendaratan, penempatan, dan penyimpanan pesawat di bandara yang dikelola Kementerian Perhubungan, dan mobilitas udara yang melandai. Namun demikian, kebijakan penyesuaian LPG, TTL, dan bensin nonsubsidi oleh Pemerintah mendorong kenaikan inflasi BBRT, TTL, dan bensin, sementara inflasi rokok kretek filter didorong oleh berlanjutnya transmisi kenaikan cukai. Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi AP pada Agustus 2022 terutama disumbang oleh komoditas energi (AP strategis), yaitu inflasi BBRT, TTL, dan bensin seiring penyesuaian harga energi nonsubsidi oleh Pemerintah (Grafik 31 dan 32). Sementara itu, inflasi komoditas non-energi menurun, didorong oleh deflasi AU dan perlambatan inflasi rokok. Secara tahunan, inflasi AP tercatat sebesar 6,84% (yoy), lebih tinggi dari inflasi 6,51% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 30 dan 33).

**Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices (mtm)**

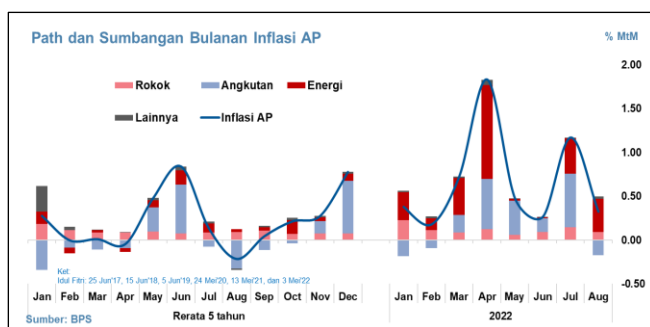
| No.            | Komoditas                | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan (%) | Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi                                   |
|----------------|--------------------------|-------------------------|---------------|-----------------------------------------------------------------------|
| <b>INFLASI</b> |                          |                         |               |                                                                       |
| 1              | BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA | 1.80                    | 0.04          | Kalimantan Selatan (6.57%), Jambi (6.14%), Aceh (4.69%)               |
| 2              | TARIF LISTRIK            | 0.63                    | 0.02          | Riau (1.26%), DKI Jakarta (1.25%), Bali (0.80%)                       |
| 3              | ROKOK KRETEK FILTER      | 0.71                    | 0.01          | Sumatera Barat (3.24%), Banten (2.43%), Nusa Tenggara Barat (2.33%)   |
| 4              | BENSIN                   | 0.26                    | 0.01          | Kep. Riau (0.70%), Riau (0.69%), DKI Jakarta (0.42%)                  |
| <b>DEFLASI</b> |                          |                         |               |                                                                       |
| 1              | ANGKUTAN UDARA           | -2.98                   | -0.03         | Kep. Bangka Belitung (-16.96%), Papua Barat (-15.45%), Bali (-12.80%) |



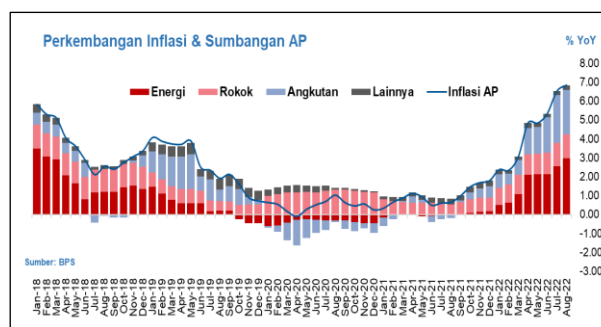
**Grafik 30. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)**



**Grafik 31. Inflasi Bulanan Administered Prices**



**Grafik 32. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices**

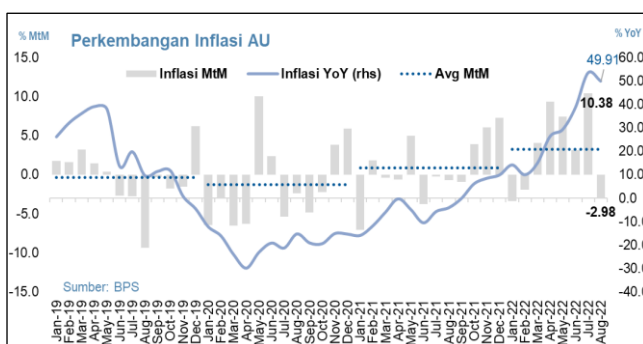


**Grafik 33. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices**

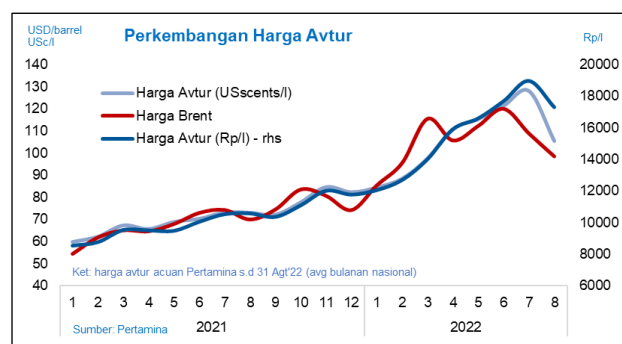
Komoditas jasa angkutan (komposit) mencatat deflasi, yaitu sebesar 1,12% (mtm) pada Agustus 2022, dibandingkan inflasi 4,09% (mtm) pada bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh deflasi AU sebesar 2,98% (mtm), dari bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 10,38% (mtm), dan merupakan deflasi terdalam sejak Januari 2022 (Grafik 34). Secara spasial, deflasi AU terdalam terutama dicatat oleh provinsi Kepulauan Bangka Belitung (-16,96%, mtm), Papua Barat (-15,45%, mtm), dan Bali (12,80%, mtm). Deflasi AU pada Agustus 2022 disebabkan oleh meredanya *cost-push* dan menurunnya *demand*. Dari sisi *cost-push*, tekanan harga avtur mulai mereda dan adanya kebijakan relaksasi biaya pendaratan, penempatan, dan penyimpanan pesawat udara (PJP4U) meski baru

terbatas pada bandara yang dikelola oleh Kementerian Perhubungan (Kemenhub), atau belum termasuk bandara yang dikelola oleh Angkasa Pura ([Grafik 35-37](#)). Harga avtur (rerata nasional) untuk periode Agustus 2022 terpantau menurun menjadi sebesar Rp17.316/l dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp18.986/l. Sementara itu, pembebasan biaya PJP4U diberikan untuk mengurangi beban maskapai atas pembayaran Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada bandara yang dikelola Kemenhub, misalnya Hang Nadim Batam, Blimbingsari Banyuwangi, dan Djalaludin Gorontalo.

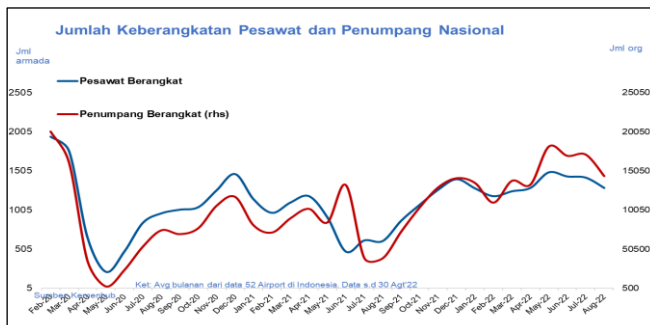
Dari sisi *demand*, mobilitas udara juga terpantau melandai, seiring dengan berakhirnya momen libur sekolah, HBKN Idul Adha, dan musim Ibadah Haji. Jumlah penumpang berangkat di 5 *airport* utama di Indonesia, yaitu Soekarno-Hatta Jakarta, Kualanamu Medan, Ngurah Rai Bali, Juanda Surabaya, dan Hasanuddin Ujung Panjang, maupun di *airport* daerah yang mengalami deflasi AU bulanan tertinggi yaitu Pangkal Pinang Bangka Belitung, dan Sorong Papua Barat, terpantau menurun dibandingkan Juli 2022. Selanjutnya, sejalan dengan menurunnya jumlah penumpang, jumlah armada maskapai (keberangkatan pesawat) juga terpantau melandai. Namun demikian, ke depan, Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menambah armada untuk mengantisipasi *pent-up demand* khususnya pada musim liburan dan/atau HBKN.



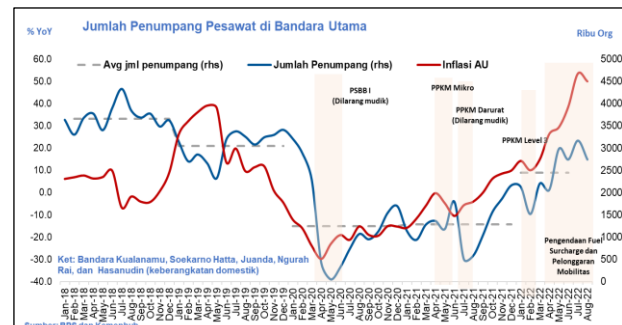
Grafik 34. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 35. Tarif Avtur Pertamina

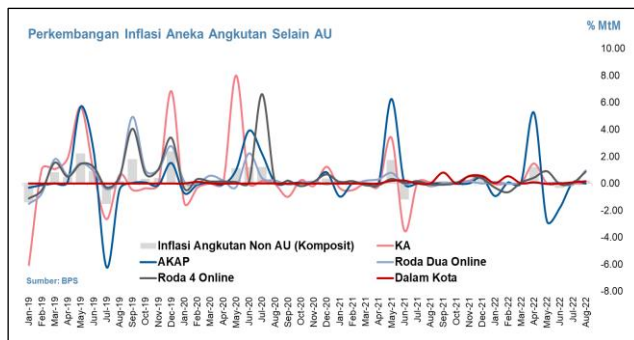


Grafik 36. Perkembangan Pesawat dan Penumpang Berangkat (Proxy Supply dan Demand)



Grafik 37. Perkembangan Penumpang AU di 5 Airport Utama

Inflasi tarif angkutan lainnya terpantau meningkat, meski tidak memberikan sumbangan signifikan terhadap inflasi IHK ([Grafik 38](#)). Aktivitas perkantoran dan sekolah yang semakin meningkat diperkirakan mendorong permintaan terhadap transportasi *online* meningkat ([Grafik 39](#)). Untuk angkutan selain AU, roda 2 *online* terpantau mengalami inflasi sebesar 0,95% (mtm), dari bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 0,10% (mtm). Sementara itu, tarif kereta api tercatat deflasi sebesar 1,49% (mtm), dari inflasi 0,03% (mtm) bulan sebelumnya, seiring dengan berakhirnya masa libur dan sejalan dengan melandainya mobilitas menggunakan transportasi antarwilayah. Selanjutnya, secara tahunan, inflasi komoditas jasa angkutan (komposit) tumbuh melambat sebesar 17,12% (yoy), dibandingkan inflasi 18,12% (yoy) pada bulan sebelumnya. Perlambatan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan inflasi AU, yaitu sebesar 49,91% yoy dari 53,40% yoy pada bulan sebelumnya.

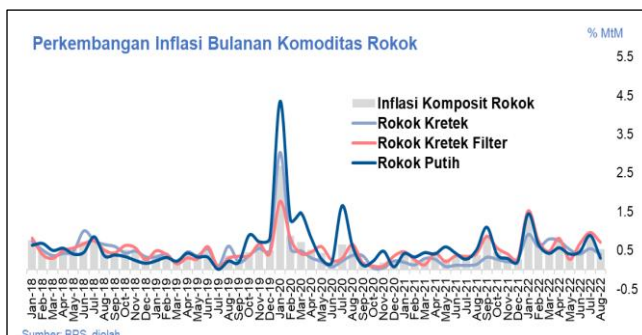


Grafik 38. Perkembangan Inflasi Aneka Angkutan

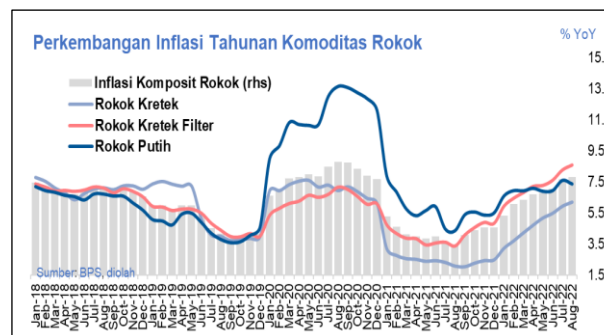


Grafik 39. Perkembangan Google Trend Mobility

**Inflasi aneka rokok (komposit) terpantau melambat.** Inflasi rokok (komposit) pada Agustus 2022 tercatat sebesar 0,54% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,86% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 40). Diantara jenis rokok, hanya rokok kretek filter yang mengalami inflasi sebesar 0,71% (mtm) dan tercatat memberikan sumbangan terhadap inflasi IHK sebesar 0,01%, meski lebih rendah dari inflasi pada Juli 2022 yang sebesar 0,96% (mtm). Bahana Sekuritas melaporkan penjualan rokok di sejumlah *retail outlet* cenderung melandai selama Agustus 2022 seiring dengan berakhirnya musim kegiatan berkumpul (*social gathering*) saat HBKN Idul Adha.<sup>1</sup> Kondisi tersebut mendorong produsen mentransmisikan kenaikan cukai tembakau secara gradual dan hati-hati demi menjaga *market share*. Secara spasial, kenaikan inflasi rokok kretek filter tertinggi terutama dicatat oleh provinsi Sumatera Barat (3,60% mtm), Banten (2,48% mtm), dan Nusa Tenggara Barat (1,97% mtm). Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) mencapai sebesar 7,82% (yoy), lebih tinggi dari inflasi 7,66% (yoy) pada bulan sebelumnya. Berdasarkan jenisnya, hanya rokok kretek dan kretek filter yang tercatat mengalami peningkatan inflasi, yaitu masing-masing sebesar 6,21% yoy (dari 5,93%) dan 8,61% yoy (dari 8,29% yoy) (Grafik 41).



Grafik 40. Inflasi Aneka Rokok (% mtm)



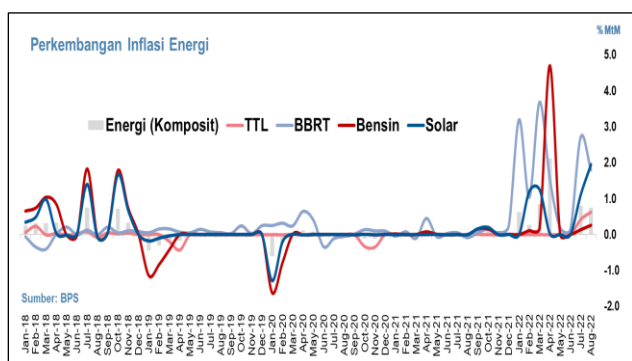
Grafik 41. Inflasi Aneka Rokok (% yoy)

**Inflasi komoditas energi (komposit) juga terpantau sedikit melandai.** Pada Agustus 2022, inflasi komoditas energi (komposit) tercatat sebesar 0,75% (mtm), lebih rendah dari inflasi 0,80% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 42). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi BBRT yaitu sebesar 1,80% (mtm), dari 2,70% (mtm) pada bulan sebelumnya. Inflasi BBRT disebabkan oleh kebijakan penyesuaian harga LPG nonsubsidi (12kg dan 5,5kg) oleh Pemerintah pada 11 Juli 2022 yang masih mendorong kenaikan harga LPG di tingkat eceran. Selain itu, kenaikan harga LPG 3kg diperkirakan akibat *shifting* konsumsi masyarakat dari LPG nonsubsidi ke LPG subsidi, meski relatif terbatas. Perlambatan inflasi energi lebih lanjut tertahan oleh kenaikan inflasi TTL akibat kenaikan tarif RT gol. 3500 VA ke atas pada 1 Juli 2022 yang baru tercatat pada Agustus 2022 untuk golongan pascabayar, dan inflasi bensin pascakenaikan harga Pertamina Turbo pada 3 Agustus 2022. Inflasi TTL

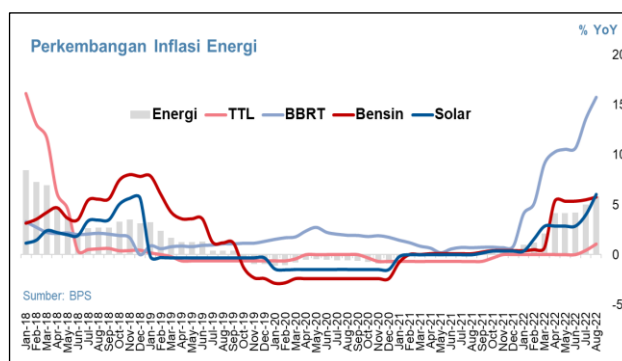
<sup>1</sup> Analisis Bahana Sekuritas pada 25 Agustus 2022

dan bensin pada Agustus 2022 tercatat masing-masing sebesar 0,63% (mtm) dan 1,95% (mtm), lebih tinggi dari 0,42% (mtm) dan 1,11% (mtm) pada Juli 2022.

Secara spasial, inflasi BBRT tertinggi pada Agustus 2022 terjadi di provinsi Kalimantan Selatan (6,57% mtm), Jambi (6,14%, mtm), dan Aceh (4,69% mtm); inflasi TTL tertinggi terjadi di provinsi Riau (1,26% mtm), DKI Jakarta (1,25%, mtm), dan Bali (0,80%, mtm); sementara inflasi bensin tertinggi terjadi di provinsi Kepulauan Riau (0,70%, mtm), Riau (0,69%, mtm), dan DKI Jakarta (0,42%, mtm). Khusus untuk harga energi yang mendapatkan subsidi dan/atau kompensasi, hingga saat ini belum terdapat kebijakan penyesuaian harga. Secara tahunan, inflasi kelompok energi (komposit) meningkat sebesar 5,83% (yoy), dari 5,03% (yoy) pada Juli 2022 ([Grafik 43](#)). Seluruh komoditas energi mengalami peningkatan inflasi tahunan, terutama pada inflasi BBRT, bensin, dan TTL yang masing-masing sebesar 15,73% (yoy), 5,75% (yoy), dan 1,46% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya yaitu masing-masing 13,59% (yoy), 4,78% (yoy), dan 0,42% (yoy).



**Grafik 42. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)**



**Grafik 43. Inflasi Komoditas Energi (% yoy)**

Jakarta, 2 September 2022